

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengantar

Pada bab ini akan diuraikan hasil pengolahan data sesuai dengan metodologi yang digunakan. Pembahasan dengan menggunakan prosedur regresi linier dan *uji Chow*. Adapun prosedur yang harus dilalui dalam regresi linier adalah melakukan uji asumsi dasar klasik yaitu uji autokorelasi, heterokedastis meliputi uji *Durbin Watson* dan *Lagrange Multiplier*, uji normalitas, uji hipotesis (uji *F* dan *t*) serta melihat koefisien determinasi (R^2).

4.2 Analisis Signifikansi Korelasi Implementasi Unit Layanan Syariah Terhadap Peningkatan Dana Pihak Ketiga (Δ DPK)

Pada sub bab ini akan diuraikan analisis signifikansi jumlah unit layanan syariah terhadap peningkatan DPK (Δ DPK) di BNI Syariah. Sebelum membahas lebih jauh maka akan ditampilkan hipotesis pertama dari penelitian ini. Adapun hipotesis dimaksud sebagai berikut:

Hipotesis I

H₀: Tidak terdapat pengaruh signifikan jumlah unit layanan syariah terhadap peningkatan DPK BNI Syariah.

H₁: Terdapat pengaruh signifikan jumlah unit layanan syariah terhadap peningkatan DPK BNI Syariah.

Untuk membuktikan hipotesis di atas, maka data-data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan jenis variabelnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah unit layanan (UL) syariah sebagai variabel bebas dan peningkatan dana pihak ketiga (Δ DPK) sebagai variabel terikat. Jumlah unit layanan syariah terdiri dari kantor cabang UUS dan layanan *office channeling* pada kantor cabang konvensional. Mengingat jumlah unit layanan *office channeling* baru ada setelah kebijakan dikeluarkan, maka jumlah unit layanan sebelum kebijakan *office channeling* hanya

terdiri dari jumlah kantor cabang UUS. Data tersebut dapat dilihat pada Lampiran 1.

Sedangkan unit layanan syariah setelah *office channeling* terdiri dari kantor cabang UUS dan kantor *office channeling* yang terdapat pada bank konvensional. Berdasarkan pada data yang ada, maka jumlah unit layanan setelah kebijakan *office channeling* yang diregresi terhadap peningkatan DPK akan ditambah dengan jumlah kantor cabang UUS. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa rentang waktu penelitian ini adalah dari Oktober 2004 sampai dengan November 2007. Pemilihan rentang waktu tersebut dihubungkan dengan kebijakan *office channeling* yang relatif baru diterapkan, sehingga berdasarkan pada rentang waktu tersebut maka pembagian data sebelum dan setelah kebijakan *office channeling* masing-masing berjumlah 19 bulan.

DPK yang berhasil dihimpun BNI Syariah bersifat kumulatif, artinya jumlah DPK bulan ini dipengaruhi oleh jumlah DPK bulan sebelumnya, sehingga jumlah DPK yang diregresi adalah jumlah peningkatan DPKnya atau selisih DPK periode sekarang dikurangi DPK periode sebelumnya (Δ DPK). Berikut adalah persamaan dari hasil regresi antara jumlah unit layanan syariah terhadap Δ DPK selama periode Oktober 2004-November 2007.

$$\Delta \text{DPK}_t = 9,76 \times 10^9 + 71,44 \text{ UL}_t \dots\dots\dots(4.1)$$

$$t \quad (0,983096) \quad (2,176102)$$

$$R^2 = 0,119174 \quad \text{RSS}_1 = 7,93 \times 10^{22} \quad \text{df} = 35$$

Dimana :

Δ DPK = Peningkatan DPK

UL = Unit Layanan

Dalam regresi linier agar dapat dibentuk model yang baik, maka model tersebut harus memenuhi syarat BLUE, yaitu harus terbebas dari autokorelasi dan heterokedastis, serta memiliki residual yang terdistribusi normal. Untuk memastikan

bahwa model benar-benar telah terbebas dari autokorelasi maka dilakukan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Sedangkan untuk membuktikan model telah terbebas dari heterokedastis dilakukan uji *white*. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan *software* Eviews 4, dengan hasil seperti yang dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastis Model 4.1

Jenis Test	Obs*R-squared	Probability
Uji LM	2.335305	0.311096
Uji White	0.308644	0.856996

Hasil dari uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan bahwa nilai *Chi Square* hitung (*Obs* R-Square*) adalah sebesar 2,335305 dengan probabilitas sebesar 0,311096 atau sebesar 31,11%. Dengan $\alpha = 31,11\%$ tersebut, dapat dipastikan bahwa nilai *Obs* R-Square* < *Chi Square* tabel, maka secara statistik tidak signifikan sehingga model tidak mengandung autokorelasi.

Untuk memperkuat tidak terjadinya pelanggaran dalam pembentukan model, maka dilakukan satu uji lagi tentang ada tidaknya heterokedastis. Uji heterokedastis menggunakan uji *white* dan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Obs* R-Square* adalah sebesar 0,308644 dengan probabilitas sebesar 0,856996 atau sebesar 85,70%. Sama halnya dengan uji *Lagrange Multiplier*, dengan $\alpha = 85,70\%$ pada uji *white*, maka dapat dipastikan bahwa nilai *Obs* R-Square* < *Chi Square* tabel, dengan demikian secara statistik tidak signifikan sehingga model tidak mengandung unsur heterokedastis. Out put dari uji LM dan uji *white* dapat dilihat pada Lampiran 3.

Berdasarkan pada dua uji yang telah dilakukan, maka model yang menjelaskan hubungan antara jumlah unit layanan dan peningkatan (Δ) DPK tersebut dapat dikatakan baik, karena telah memenuhi asumsi dasar klasik. Dari model tersebut dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan jumlah unit layanan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan DPK, namun pengaruhnya tidak terlalu kuat. Hal itu

bisa dilihat dari nilai R^2 yang tidak terlalu tinggi, yaitu sebesar 0,119174 atau hanya 11,92%. Untuk membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan jumlah unit layanan terhadap peningkatan DPK dapat dilihat dari nilai t statistik yang lebih besar dari 2 atau probabilitas yang lebih kecil dari 5%. Nilai t statistik koefisien variabel UL adalah sebesar 2,176102 dengan probabilitas 3,6% yang dapat dilihat pada Lampiran 2. Jadi koefisien variabel UL signifikan secara statistik sehingga H_0 pada hipotesis I ditolak, atau dengan kata lain jumlah unit layanan syariah berpengaruh terhadap peningkatan DPK. Model di atas menyatakan bahwa besarnya pengaruh unit layanan terhadap peningkatan DPK adalah 11,92%, sisanya sebesar 88,08% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Adapun interpretasi dari model adalah setiap peningkatan 1 unit layanan akan mengakibatkan peningkatan DPK sebesar 71,44 juta rupiah, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Berdasarkan interpretasi model tersebut, maka dapat dikatakan bahwa unit layanan syariah sebagai variabel yang mempengaruhi peningkatan DPK hanya memiliki pengaruh sebesar 11,92%. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan unit-unit layanan syariah pada cabang konvensional yang bertujuan untuk mempermudah akses masyarakat belum dapat berfungsi dengan optimal. Kondisi ini disebabkan pada tahap awal pemberlakuan kebijakan *office channeling* pada BNI Syariah, cabang-cabang konvensional yang sudah ditetapkan sebagai cabang yang melaksanakan *office channeling* belum seluruhnya melaksanakan pelayanan syariah kepada nasabah. Sehingga tujuan utama dari *office channeling* untuk penyebaran unit-unit pelayanan syariah yang diharapkan dapat meningkatkan DPK belum dapat dilakukan secara maksimal.

Terkait dengan penelitian ini yang dibatasi pada masalah distribusi, dan diimplementasikan dalam bentuk penyebaran unit-unit layanan, maka penelitian hanya dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari jumlah unit layanan dalam mempengaruhi peningkatan DPK BNI Syariah. Setelah dilakukan penelitian berdasarkan data yang ada selama kurun waktu penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa unit layanan berpengaruh terhadap peningkatan DPK BNI Syariah sebesar 11,92%. Hal ini tentu sesuai dengan apa yang telah dikemukakan pada

penelitian sebelumnya, bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan DPK pada bank syariah, sehingga jika jumlah unit layanan hanya berpengaruh sebesar 11,92% adalah sangat logis. Artinya masih terdapat faktor lain diluar unit layanan yang dapat mempengaruhi peningkatan DPK bank syariah. Untuk melihat faktor apa saja yang dapat mempengaruhi peningkatan DPK tersebut dan berapa besar pengaruhnya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

4.3 Pengujian Hipotesis dengan Uji Chow

Regresi yang dilakukan di atas tanpa melihat periode sebelum dan setelah *office channeling*, sehingga apakah terdapat perbedaan peningkatan DPK antara sebelum dan setelah *office channeling* belum dapat dijelaskan. Untuk dapat menjelaskan apakah terdapat perbedaan peningkatan DPK pada periode sebelum dan setelah kebijakan *office channeling* akan dilakukan uji *Chow*. Uji *Chow* dipergunakan untuk melihat apakah ada perubahan struktural peningkatan DPK pada periode sebelum dan setelah kebijakan *office channeling*. Dalam rangka melihat perbedaan tersebut, maka akan ditampilkan hipotesis kedua dari penelitian ini, yaitu:

Hipotesis II

H₀: Tidak terdapat perbedaan peningkatan DPK pada BNI Syariah sebelum dan sesudah kebijakan *office channeling*.

H₁: Terdapat perbedaan peningkatan DPK pada BNI Syariah sebelum dan sesudah kebijakan *office channeling*.

Untuk melihat apakah ada perbedaan peningkatan DPK pada periode sebelum dan setelah *office channeling*, maka akan dilakukan pemenggalan data berdasarkan periode yang diteliti. Pemenggalan data tersebut menjadi data sebelum dan setelah *office channeling*. Berdasarkan pemenggalan data tersebut diperoleh dua model regresi antara jumlah unit layanan dengan peningkatan DPK yang dapat dilihat pada Model 4.2 dan Model 4.3 berikut ini:

1. Periode Sebelum *Office Channeling* (Oktober 2004-April 2006)

$$\Delta \text{DPK}_t = 6,23 \times 10^{10} - 2,23 \times 10^9 \text{UL}_t \dots\dots\dots(4.2)$$

t (2,706351) (-2,874559)

$$R^2 = 0,698039 \quad \text{RSS}_2 = 1,34 \times 10^{21} \quad \text{df} = 16$$

2. Periode Setelah *Office Channeling* (Mei 2006-November2007).

$$\Delta \text{DPK}_t = 4,49 \times 10^{10} + 1,1 \times 10^6 \text{UL}_t \dots\dots\dots(4.3)$$

t (8,642402) (0,096075)

$$R^2 = 0,418217 \quad \text{RSS}_3 = 3,63 \times 10^{22} \quad \text{df} = 17$$

Berdasarkan regresi dari keseluruhan dan dua periode di atas, maka akan dapat dihitung nilai F statistik uji *Chow*. Nilai uji F tersebut dapat dipakai sebagai dasar untuk membuktikan apakah telah terjadi perubahan struktural dalam peningkatan DPK pada periode sebelum dan setelah *office channeling*. Namun, sebelum menghitung nilai F , harus dipenuhi terlebih dahulu asumsi yang melatar belakangi uji *Chow* dimaksud. Adapun asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. $u_{1t} \approx N(0, \sigma)$ dan $u_{2t} \approx N(0, \sigma)$. Variabel gangguan u di dalam kedua periode penelitian mempunyai distribusi normal dan variabel gangguan juga mempunyai varian yang sama (homoskedastik). Hal ini telah dibuktikan dengan beberapa uji untuk memenuhi asumsi dasar klasik dan akan diuraikan pada pembahasan hasil regresi pada sub bab berikutnya.
2. Kedua variabel gangguan u_{1t} dan u_{2t} tidak saling berhubungan. Untuk melihat tidak adanya hubungan antara variabel error 1 dan variabel error 2, maka harus dilihat korelasi antara 2 variabel error tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan atas variabel gangguan u_{1t} dan u_{2t} dengan nilai sebesar 0,0995. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel gangguan u_{1t} dan u_{2t}

memiliki hubungan yang lemah. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel gangguan u_{1t} dan u_{2t} tidak saling berhubungan.

Setelah dua asumsi tersebut terpenuhi, maka dapat dilakukan penghitungan uji statistik F dengan tahapan sebagai berikut:

1. Dari estimasi Model (4.1) diperoleh nilai RSS_1 (*residual sum of squares 1*) sebesar $7,93 \times 10^{22}$ dengan $df = 35$.
2. Estimasi Model (4.2) dan (4.3) secara terpisah menghasilkan nilai RSS_2 (*residual sum of squares 2*) sebesar $1,34 \times 10^{21}$ dengan $df = 16$ dan RSS_3 (*residual sum of squares 3*) sebesar $3,63 \times 10^{22}$ dengan $df = 17$. Selanjutnya dengan cara menambahkan RSS_2 dengan RSS_3 akan didapatkan *unrestricted residual sum of squares* (RSS_{ur}) sebesar $17,03 \times 10^{22}$.
3. Dengan asumsi yang dikemukakan Chow, uji perubahan struktural dapat dilakukan melalui uji statistik F dengan hasil sebesar 4,0363.

Dari hasil uji statistik F di atas, maka dapat dilihat nilai F kritis pada $\alpha = 5\%$ dan df (2,33) adalah sebesar 3,33. Dengan demikian nilai F hitung (4,04) $>$ F kritis (3,33), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan struktural peningkatan DPK pada periode sebelum dan setelah kebijakan *office channeling*.

4.4 Analisis Regresi Perubahan Dana Pihak Ketiga

Pada sub bab sebelumnya dihasilkan model regresi yang menjelaskan terdapat perubahan struktural dalam peningkatan DPK pada periode sebelum dan setelah kebijakan *office channeling*. Hal itu dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan pengaruh jumlah unit layanan terhadap peningkatan DPK sebelum dan setelah diberlakukannya kebijakan *office channeling* pada BNI Syariah. Kondisi tersebut dapat dilihat dari dua model atau persamaan di atas dimana nilai konstanta dan *slopenya* memiliki angka yang berbeda. Nilai *slope* variabel UL sebelum kebijakan bernilai negatif, sedangkan setelah kebijakan bernilai positif.

Untuk lebih memperjelas pembahasan atas hasil regresi yang telah dilakukan, akan diuraikan analisis regresi antara jumlah unit layanan terhadap peningkatan DPK secara total, maupun per jenis DPK, yaitu Giro Wadiah, Tabungan maupun Deposito Mudharabah dengan pembahasan sebagai berikut:

4.4.1 Analisis Regresi Jumlah Unit Layanan Terhadap Peningkatan DPK Sebelum *Office Channeling*

Dari hasil regresi diperoleh model hubungan antara jumlah unit layanan dengan peningkatan (Δ) DPK sebelum diberlakukannya kebijakan *office channeling* seperti pada Model 4.2. Model tersebut dapat dikatakan baik karena memiliki nilai R^2 yang tinggi, yaitu sebesar 0,698039 atau 69,80%. Untuk membuktikan terdapat pengaruh signifikan jumlah unit layanan terhadap peningkatan DPK dapat dilihat dari nilai t statistik yang lebih besar dari 2 atau probabilitas yang lebih kecil dari 5%. Nilai t statistik koefisien variabel UL adalah sebesar 2,874559 dengan probabilitas 1,2% yang dapat dilihat pada Lampiran 5.

Sedangkan untuk memastikan apakah model yang dihasilkan tidak melanggar asumsi-asumsi dasar klasik, maka model harus bersifat BLUE. Artinya model harus terbebas dari autokorelasi, tidak terdapat heterokedastis dan memiliki residual yang terdistribusi normal. Untuk melihat apakah dalam model tidak terdapat autokorelasi maka dilakukan uji *Lagrange Multiplier* (LM), dan untuk memastikan bahwa model terbebas dari heterokedastis dilakukan uji *white* dengan output seperti yang dapat dilihat pada Lampiran 6. Hasil uji LM dan uji *white* tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2
Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastis Model 4.2

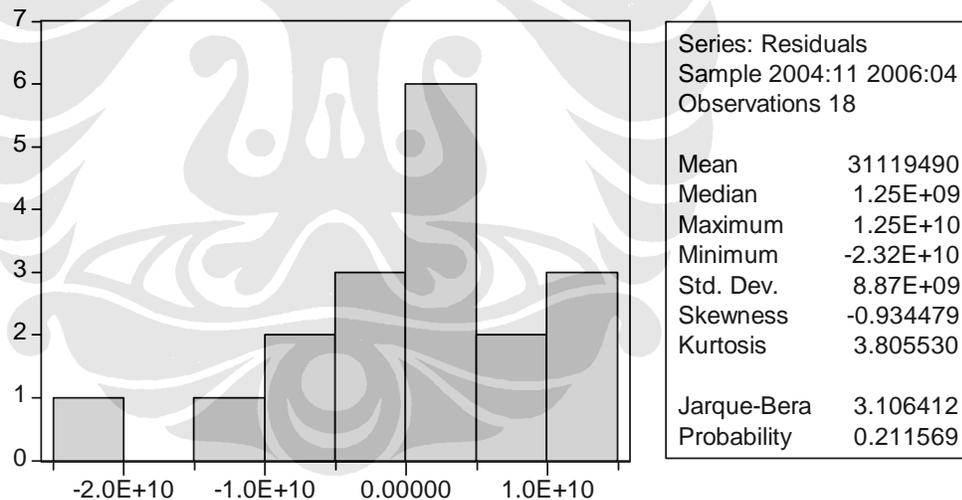
Jenis Test	Obs*R-Squared	Probability
Uji LM	2.218013	0.329887
Uji White	4.077327	0.130203

Hasil dari uji LM menunjukkan bahwa nilai *Chi Square* hitung (*Obs* R-Square*) adalah sebesar 2,218013 dengan probabilitas 0,329887 atau 32,99%. Dengan $\alpha = 32,99\%$ tersebut, nilai *Obs* R-Square* < *Chi Square* tabel, maka secara statistik tidak signifikan, yang berarti model tidak mengandung autokorelasi.

Untuk memastikan bahwa model terbebas dari heterokedastis dilakukan uji *white*, dimana out put menunjukkan bahwa nilai *Obs* R-Square* sebesar 4,077327 dengan probabilitas 0,130203 atau sebesar 13,02%. Dengan α sebesar 13,02%, maka dapat dikatakan bahwa nilai *Obs* R-Square* < *Chi Square* tabel, dengan demikian secara statistik tidak signifikan. Hal itu dapat diartikan bahwa model tidak mengandung unsur heterokedastis.

Sedangkan untuk uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut ini:

Gambar 4.1
Histogram dan Uji JB Model 4.2



Uji normalitas dengan menggunakan diagram histogram dan uji *Jarque-Bera* (JB) menghasilkan nilai statistik JB sebesar 3,106412 dengan probabilitas sebesar 0,211569 atau 21,16%. Dengan demikian tidak cukup bukti untuk menolak hipotesis nol yang mengatakan bahwa residual didistribusikan secara normal.

Berdasarkan hasil regresi dan uji asumsi dasar klasik di atas, maka Model 4.2 yang dihasilkan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut: pada periode sebelum

office channeling unit layanan memiliki pengaruh yang negatif terhadap peningkatan DPK. Adapun interpretasi dari model adalah setiap terjadi peningkatan 1 unit layanan akan menyebabkan penurunan dalam peningkatan DPK sebesar 2,23 miliar, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Artinya pada periode sebelum *office channeling* penambahan unit layanan akan menyebabkan penurunan dalam peningkatan DPK. Dengan kata lain, DPK meningkat, tetapi peningkatannya (Δ DPK) menurun dari waktu ke waktu, atau peningkatan DPK (Δ DPK) periode sekarang lebih kecil dibandingkan peningkatan periode sebelumnya.

Kondisi ini sangat dimungkinkan sebab pada periode sebelum *office channeling*, unit layanan yang dibuka adalah berupa pembukaan kantor cabang atau kantor kas UUS, bukan dalam bentuk pelayanan yang dapat dilakukan pada bank-bank konvensional. Pembukaan kantor cabang baru tersebut secara nominal memang meningkatkan DPK, namun ternyata peningkatannya menurun dibandingkan dengan peningkatan periode sebelumnya. Hal ini secara praktek mungkin saja terjadi, sebab pada tahap awal beroperasi kantor cabang atau kantor kas yang baru dibuka pasti belum menghasilkan peningkatan DPK yang relatif tinggi, sehingga jika dibandingkan, angka peningkatan DPK lebih kecil dari periode sebelumnya. Dengan demikian, jika dikonsolidasi secara menyeluruh dengan kantor-kantor cabang lainnya, maka akan menghasilkan peningkatan DPK yang menurun dibandingkan periode sebelumnya.

Hal tersebut jika dikaitkan dengan masalah aksesibilitas nasabah untuk menjangkau layanan bank syariah, ternyata peningkatan unit layanan berupa pembukaan kantor cabang ataupun kantor kas belum dapat menstimulus masyarakat dengan maksimal agar mau menyimpan uangnya di bank syariah. Artinya sebagian masyarakat yang dekat dengan lokasi kantor cabang atau kantor kas menjadi lebih mudah mengakses layanan bank syariah, tetapi tidak otomatis memindahkan dananya pada bank syariah. Disamping itu, ada sebagian lain yang tidak berdekatan dengan lokasi tersebut tetap tidak dapat mengakses layanan bank syariah. Sehingga meskipun terjadi peningkatan DPK, namun percepatan peningkatannya tidak sebanding dengan percepatan pertambahan jumlah unit layanan. Untuk itu maka diperlukan upaya lain

untuk lebih mendekatkan akses masyarakat terhadap layanan bank syariah, terutama dalam hal penghimpunan DPK. Pembahasan yang akan dilakukan selanjutnya untuk menggambarkan apakah kebijakan *office channeling* dapat menjadi solusi atas keterbatasan akses masyarakat terhadap bank syariah sehingga dapat menstimulus peningkatan DPK menjadi lebih tinggi.

Selain itu, jika dihubungkan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan DPK, maka selain masalah jumlah layanan (jalur distribusi) masih terdapat faktor lain yang menjadi pertimbangan nasabah dalam menyimpan uangnya pada bank syariah. Sehingga meskipun aksesibilitas masyarakat menjadi mudah terhadap bank syariah dengan bertambahnya kantor-kantor cabang atau kas, hal tersebut tidak secara otomatis akan mendorong masyarakat untuk memindahkan dananya pada bank syariah. Untuk menentukan faktor-faktor lain tersebut dan berapa besar pengaruhnya terhadap peningkatan DPK, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

4.4.2 Analisis Regresi Jumlah Unit Layanan Terhadap Peningkatan DPK Setelah *Office Channeling*

Hasil regresi hubungan antara jumlah unit layanan dengan peningkatan DPK setelah kebijakan *office channeling* dapat dilihat pada Model 4.3 di atas. Sama halnya dengan model sebelum *office channeling*, untuk meyakinkan bahwa model regresi yang dihasilkan bersifat BLUE, maka harus dilakukan uji autokorelasi, uji heterokedastis maupun uji normalitas. Hasil uji autokorelasi dan heteroskedastis adalah seperti yang terlihat pada Tabel 4.3 berikut.

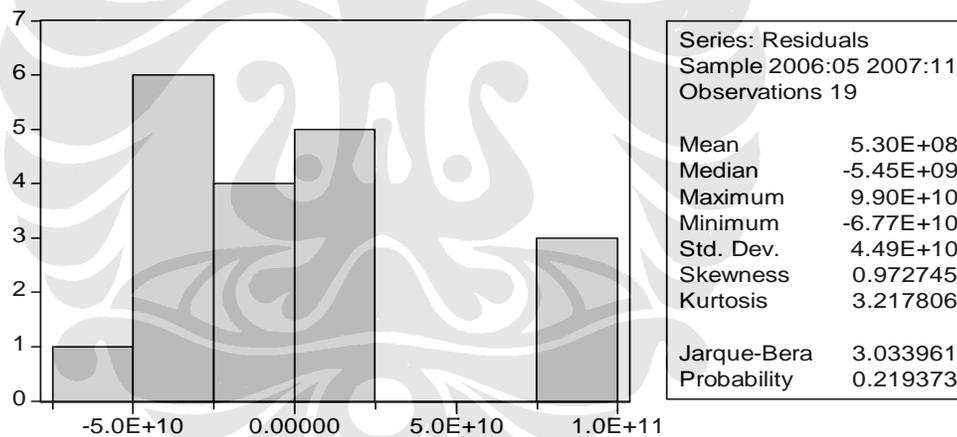
Tabel 4.3
Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastis Model 4.3

Jenis Test	Obs*R-Squared	Probability
Uji LM	3.729493	0.154936
Uji White	3.956027	0.138344

Uji LM menghasilkan nilai *Chi Square* hitung (*Obs*R-squared*) sebesar 3,729493 dengan probabilitas sebesar 0,154936 atau 15,49%. Dengan nilai $\alpha = 15,49\%$, dapat dipastikan nilai *Obs* R-Square* < *Chi Square* tabel. Dengan demikian secara statistik tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan model tidak mengandung autokorelasi.

Uji Heterokedastis menghasilkan nilai *Obs* R-Square* sebesar 3,956027 dengan probabilitas sebesar 0,138344 atau 13,83%. Dengan $\alpha = 13,83\%$, maka dapat dipastikan bahwa nilai *Obs* R-Square* < *Chi Square* tabel, yang berarti secara statistik tidak signifikan. Dengan demikian model tidak mengandung unsur heterokedastis. Gambar 4.2 berikut adalah histogram dan hasil uji JB Model 4.3.

Gambar 4.2
Histogram dan Uji JB Model 4.3



Uji normalitas dengan menggunakan diagram histogram dan uji *Jarque-Bera* (JB) menghasilkan nilai statistik JB sebesar 3,033961 dengan probabilitas sebesar 0,219373 atau 21,94%. Dengan demikian tidak cukup bukti untuk menolak hipotesis nol yang mengatakan bahwa residual didistribusikan secara normal.

Berdasarkan beberapa uji yang telah dilakukan di atas, maka dapat dikatakan bahwa model yang terbentuk telah memenuhi asumsi dasar klasik. Namun, apakah model yang terbentuk tersebut dapat menjelaskan pengaruh jumlah unit layanan syariah terhadap peningkatan DPK secara signifikan akan dapat dilihat dari uji

hipotesis yang dihasilkan. Dalam hal ini uji hipotesis yang dimaksud adalah nilai t statistik dan probabilitasnya. Model regresi antara jumlah unit layanan terhadap peningkatan DPK setelah *office channeling* seperti yang terlihat pada Model 4.3, menghasilkan nilai R^2 cukup tinggi, yaitu sebesar 0,418217 atau 41,82%.

Namun, apakah pengaruhnya signifikan harus dilihat hasil uji t -nya terlebih dahulu. Pengaruh jumlah unit layanan terhadap peningkatan DPK dapat dikatakan signifikan apabila menghasilkan nilai t statistik yang lebih besar dari 2 atau probabilitas yang lebih kecil dari 5%. Nilai t statistik koefisien variabel UL setelah *office channeling* dapat dilihat pada lampiran 7. Adapun nilai t statistik yang dihasilkan adalah sebesar 0,096075 dengan probabilitas 92,47%. Berdasarkan nilai t statistik dan probabilitasnya tersebut dapat disimpulkan meskipun terdapat pengaruh dari jumlah unit layanan terhadap peningkatan DPK, namun pengaruhnya tidak signifikan.

Dari interpretasi model yang telah dilakukan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pasca kebijakan *office channeling*, peningkatan jumlah unit layanan tidak atau belum berpengaruh signifikan terhadap peningkatan DPK. Seperti diketahui pasca kebijakan *office channeling* terjadi peningkatan jumlah unit layanan yang begitu pesat, karena pada periode tersebut penambahan unit layanan bukan saja dalam bentuk pendirian kantor cabang UUS, tetapi sebagian besar dalam bentuk unit layanan yang dilakukan pada kantor-kantor cabang konvensional. Sehingga jika dihubungkan dengan masalah terbatasnya aksesibilitas masyarakat terhadap bank syariah, kebijakan *office channeling* seharusnya dapat memberikan solusi bagi masyarakat yang ingin menggunakan jasa bank syariah dan di lingkungan sekitarnya belum terdapat kantor cabang atau kantor kas UUS. Dengan adanya *office channeling* maka masyarakat dapat memanfaatkan unit layanan syariah yang terdapat pada cabang konvensional yang berada di sekitarnya.

Melalui kemudahan akses tersebut, maka masyarakat dapat dengan mudah memanfaatkan jasa dan produk bank syariah, terutama untuk penempatan dananya, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan DPK bank syariah secara keseluruhan. Namun yang terjadi di lapangan tidak demikian, percepatan

penambahan DPK bank syariah tidak sejalan dengan percepatan penambahan unit layanan syariah. Hal ini terlihat dari hasil regresi yang telah dilakukan, dimana tergambar bahwa jumlah unit layanan belum atau tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan DPK. Kemungkinan yang terjadi atas hasil regresi ini disebabkan oleh jumlah data yang terbatas atau sedikit, mengingat kebijakan tersebut masih relatif baru dilaksanakan, sehingga belum dapat menggambarkan perubahan yang berarti. Jika demikian, maka pada tahap awal penerapan *office channeling* pengaruh kebijakan tersebut terhadap peningkatan DPK belum signifikan, namun dalam jangka panjang dapat berpengaruh signifikan.

Dikaitkan dengan uji *Chow* yang telah dilakukan, dimana menjelaskan bahwa terdapat perbedaan struktural dalam peningkatan DPK BNI Syariah pada periode sebelum dan setelah kebijakan *office channeling*. Maka perbedaannya adalah sebelum *office channeling* jumlah unit layanan memiliki pengaruh yang negatif terhadap peningkatan DPK. Sedangkan setelah *office channeling* jumlah unit layanan tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan DPK, meskipun hubungannya positif. Sedangkan berdasarkan hasil regresi secara keseluruhan (sebelum dilakukan uji *Chow*) diperoleh hasil yang menjelaskan unit layanan memiliki pengaruh terhadap peningkatan DPK, namun nilai pengaruhnya tidak terlalu kuat, yaitu hanya sebesar 11,92%. Sehingga dapat dikatakan bahwa berdasarkan hasil regresi keseluruhan data selama periode penelitian, pengaruh faktor jumlah unit layanan terhadap peningkatan DPK hanya sebesar 11,92%, selebihnya dipengaruhi faktor lain yang tidak terdapat dalam model.

Hubungan jumlah unit layanan terhadap peningkatan DPK (baik secara keseluruhan, maupun periode sebelum dan setelah *office channeling*) seperti yang telah diuraikan di atas. Selanjutnya bagaimana pengaruh jumlah unit layanan terhadap masing-masing produk simpanan bank syariah baik sebelum dan setelah *office channeling* akan diuraikan pada sub bab berikutnya.

4.5 Analisis Regresi Jumlah Unit Layanan terhadap Peningkatan Giro Wadiah

Regresi antara jumlah unit layanan terhadap peningkatan Giro Wadiah sebelum dan setelah kebijakan *office channeling* akan diuraikan pada sub bab 4.5.1 dan 4.5.2 berikut ini.

4.5.1 Analisis Regresi Jumlah Unit Layanan terhadap Peningkatan Giro Wadiah Sebelum *Office Channeling*

Hasil regresi antara jumlah unit layanan terhadap peningkatan Giro Wadiah sebelum kebijakan *office channeling* dapat dilihat pada Model 4.4 berikut ini.

$$\Delta \text{ Giro}_t = -2,17 \times 10^{10} + 8,95 \times 10^8 \text{ UL}_t \dots\dots\dots(4.4)$$

t (-1.373926) (1,660005)

$$R^2 = 0,146922 \qquad F = 2,755618$$

Dimana:

$\Delta \text{ Giro}$ = Peningkatan Giro Wadiah

UL = Unit Layanan

Model regresi antara jumlah unit layanan terhadap peningkatan Giro Wadiah sebelum *office channeling* menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,146922 atau 14,69% dan nilai probabilitas uji t sebesar 11,64% (lihat Lampiran 9).

Seperti beberapa model yang telah dijelaskan di atas, untuk meyakinkan bahwa model hasil regresi antara jumlah unit layanan dengan peningkatan Giro Wadiah sebelum *office channeling* yang dihasilkan bersifat BLUE, maka harus dilakukan uji autokorelasi dan uji heterokedastis. Adapun hasil uji LM dan uji *white* seperti yang dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastis Model 4.4

Jenis Test	Obs*R-Squared	Probability
Uji LM	5,902478	0,052275
Uji White	2,755174	0,252186

Uji LM menghasilkan nilai *Chi Square* hitung (*Obs*R-squared*) sebesar 5,902478 dengan probabilitas sebesar 0,052275 atau sebesar 5,23%. Dengan nilai α sebesar 5,23%, dapat dipastikan nilai *Obs* R-Square* < *Chi Square* tabel, maka secara statistik tidak signifikan, yang berarti model tidak mengandung autokorelasi.

Uji Heterokedastis dengan uji *white* menghasilkan nilai *Obs* R-Square* sebesar 2,755174 dengan probabilitas sebesar 0,252186 atau sebesar 25,22%. Dengan α sebesar 25,22%, maka dapat dipastikan bahwa nilai *Obs* R-Square* < *Chi Square* tabel, yang berarti secara statistik tidak signifikan. Dengan demikian model tidak mengandung unsur heterokedastis.

Model yang dihasilkan tersebut menjelaskan bahwa pada periode sebelum *office channeling* peningkatan Giro Wadiah periode sekarang dipengaruhi jumlah unit layanan periode sekarang sebesar 14,69%, sedangkan 85,31% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak terdapat dalam model. Namun jika melihat angka *t* statistik yang dihasilkan tidak signifikan karena memiliki angka yang kurang dari 2. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa jumlah unit layanan pada periode sebelum *office channeling* tidak signifikan mempengaruhi peningkatan Giro Wadiah. Jika melihat nilai konstanta dari model yang negatif, berarti jika tidak terdapat unit layanan syariah, maka peningkatan Giro Wadiah akan sangat kecil sekali.

Berdasarkan interpretasi di atas, pada periode sebelum *office channeling* peningkatan Giro Wadiah pada periode sekarang lebih dipengaruhi oleh variabel lainnya, dan bukan karena bertambahnya jumlah unit layanan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode sebelum *office channeling*, bertambahnya jumlah unit layanan tidak berpengaruh terhadap peningkatan Giro Wadiah. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan karakteristik dari simpanan giro itu sendiri, yang relatif labil karena

dapat ditarik kapan saja. Artinya bertambah dan berkurangnya jenis simpanan ini sangat cepat, dan pengendapan dana giro relatif tidak permanen. Disamping itu pada tahap awal pendirian suatu kantor cabang maka kemampuan dalam menarik simpanan masyarakat belum maksimal, sehingga upaya menghimpun dana dalam bentuk Giro Wadiah-pun belum relatif banyak. Selain itu jika dihubungkan dengan komposisi dari tiga jenis sumber dana, simpanan dalam bentuk Giro Wadiah selalu menjadi komposisi yang terkecil dibanding Tabungan dan Deposito Mudharabah, dilihat dari periode ke periode.

Lalu bagaimana perkembangan produk Giro Wadiah setelah penerapan kebijakan *office channeling*, apakah berbeda dengan sebelum kebijakan *office channeling* akan dijelaskan pada pembahasan berikut ini.

4.5.2 Analisis Regresi Jumlah Unit Layanan terhadap Peningkatan Giro Wadiah Setelah *Office Channeling*

Hasil regresi jumlah unit layanan terhadap Giro Wadiah setelah kebijakan *office channeling* seperti pada Model 4.5 berikut ini:

$$\Delta \text{Giro}_t = 13,355 \times 10^9 + 9,77 \times 10^6 \text{UL}_t + 4,37 \times 10^6 \text{UL}_{t-1} - 0,44701 \text{Giro}_{t-1}. \quad (4.5)$$

$$R^2 = 0,241637$$

$$F = 2,389728$$

Regresi antara jumlah unit layanan terhadap peningkatan Giro Wadiah setelah *office channeling* menghasilkan nilai R^2 yang tidak terlalu tinggi, yaitu sebesar 0,241637 atau 24,16% dan nilai probabilitas uji F sebesar 12,56% (lihat Lampiran 11). Dan dari proses regresi yang dilakukan ternyata peningkatan Giro Wadiah setelah kebijakan *office channeling* selain dipengaruhi oleh jumlah unit layanan periode sekarang, juga dipengaruhi oleh jumlah unit layanan periode sebelumnya dan jumlah Giro Wadiah periode sebelumnya. Nilai R^2 yang dihasilkan menjelaskan bahwa 24,16% pengaruh jumlah unit layanan periode sekarang dan sebelumnya, serta jumlah Giro Wadiah

periode sebelumnya terhadap peningkatan Giro Wadiah periode sekarang dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya sebesar 75,84% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Untuk memastikan model yang dihasilkan tidak melanggar asumsi-asumsi dasar klasik, maka harus dilakukan uji autokorelasi dan uji heterokedastis. Tujuan ke-dua uji tersebut adalah agar model memiliki sifat BLUE yang berarti memenuhi asumsi dasar klasik. Adapun hasil uji LM seperti dan uji *white* dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastis Model 4.5

Jenis Test	Obs*R-Squared	Probability
Uji LM	3.798769	0.149661
Uji White	3.717192	0.155891

Hasil uji LM menghasilkan nilai *Chi Square* hitung (*Obs*R-squared*) sebesar 3,798769 dengan probabilitas sebesar 0,149661 atau sebesar 14,97%. Dengan nilai α sebesar 14,97%, dapat dipastikan nilai *Obs* R-Square* < *Chi Square* tabel, maka secara statistik tidak signifikan, artinya model tidak mengandung autokorelasi.

Hasil uji heterokedastis dengan uji *white* menghasilkan nilai *Obs* R-Square* sebesar 3,717192 dengan probabilitas sebesar 0,155891 atau sebesar 15,59%. Dengan α sebesar 15,59%, maka dapat dipastikan bahwa nilai *Obs* R-Square* < *Chi Square* tabel, yang berarti secara statistik tidak signifikan, sehingga model tidak mengandung unsur heterokedastis.

Model yang dihasilkan tersebut menjelaskan bahwa pada periode setelah *office channeling* peningkatan Giro Wadiah periode sekarang dipengaruhi oleh jumlah unit layanan periode sekarang dan periode sebelumnya dan juga dipengaruhi oleh peningkatan Giro Wadiah periode sebelumnya. Namun pengaruhnya tidak signifikan, karena nilai *t* statistik yang dihasilkan kurang dari 2 dengan probabilitas di atas 5%. Dengan demikian, meskipun nilai R^2 menunjukkan adanya hubungan antara

peningkatan DPK dengan tiga variabel bebas seperti yang telah diuraikan di atas, namun ternyata secara statistik pengaruhnya tidak signifikan.

Dihubungkan dengan pembahasan sebelum kebijakan *office channeling* dimana jumlah unit layanan syariah pada periode sekarang tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan Giro Wadiah. Setelah kebijakan *office channeling*-pun memiliki hubungan yang sama, yaitu jumlah unit layanan tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan Giro Wadiah.

Pada periode sebelum *office channeling* model yang dihasilkan hanya menjelaskan hubungan jumlah unit layanan periode sekarang terhadap peningkatan Giro Wadiah periode sekarang. Sedangkan setelah *office channeling* peningkatan Giro Wadiah periode sekarang dihubungkan selain dengan jumlah unit layanan periode sekarang, juga dengan jumlah unit layanan periode sebelumnya dan jumlah Giro Wadiah periode sebelumnya. Artinya regresi yang dilakukan setelah *office channeling* telah melalui tahapan *differencing* (pembedaan), dengan tujuan untuk menghilangkan autokorelasi dan heterokedastis. Namun meskipun masalah autokorelasi dan heterokedastis tersebut dapat diatasi, tetapi model yang dihasilkan tetap tidak signifikan secara statistik. Hal itu dapat dilihat dari hasil uji *t* pengaruh unit layanan terhadap peningkatan Giro Wadiah yang hanya sebesar 0,61 atau kurang dari 2 dan nilai probabilitasnya yang lebih besar dari 5%, yaitu sebesar 54,88%.

Kondisi ini menggambarkan bahwa dengan penambahan unit-unit layanan syariah, terutama yang berada pada cabang-cabang bank konvensional belum dapat mempengaruhi peningkatan Giro Wadiah pada BNI Syariah. Ada dua alasan atas kondisi yang terjadi di atas. Kemungkinan pertama, meskipun dengan penambahan unit layanan tersebut masyarakat semakin mudah berhubungan dengan bank syariah, namun kemudahan akses terhadap layanan syariah belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat yang memiliki dana dan membutuhkan kenyamanan atas transaksi bisnisnya untuk membuka simpanan dalam bentuk Giro Wadiah. Sehingga percepatan peningkatan Giro Wadiah tidak sejalan dengan percepatan penambahan unit layanan syariah. Percepatan peningkatan Giro Wadiah berjalan lebih lambat dibandingkan dengan percepatan penambahan unit layanan syariah.

Pengaruh jumlah unit layanan yang tidak signifikan terhadap peningkatan Giro Wadiah ini, dapat saja disebabkan oleh keterbatasan data yang digunakan. Seperti diketahui, kebijakan *office channeling* adalah kebijakan yang relatif baru diterapkan, sehingga data (*time series*) yang tersediapun relatif terbatas. Dengan keterbatasan tersebut, sangat memungkinkan jika hasil regresi yang didapat belum mencerminkan kondisi yang diinginkan.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jika dilihat per produk, maka baik sebelum dan setelah kebijakan *office channeling*, jumlah unit layanan tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan Giro Wadiah. Lalu bagaimana pengaruh jumlah unit layanan terhadap produk Tabungan dan Deposito Mudharabah akan diuraikan pada sub bab berikutnya.

4.6 Analisis Regresi Jumlah Unit Layanan terhadap Peningkatan Tabungan Mudharabah

Regresi jumlah unit layanan terhadap Tabungan Mudharabah sebelum dan setelah kebijakan *office channeling* akan diuraikan pada sub bab 4.6.1 dan 4.6.2 berikut ini.

4.6.1 Analisis Regresi Jumlah Unit Layanan terhadap Peningkatan Tabungan Mudharabah Sebelum Kebijakan *Office Channeling*

Regresi antara jumlah unit layanan terhadap peningkatan Tabungan Mudharabah sebelum kebijakan *office channeling* menghasilkan model sebagai berikut:

$$\Delta \text{TAB}_t = 6,10 \times 10^{10} - 2,27 \times 10^9 \text{UL}_t \dots\dots\dots(4.6)$$

$t \quad (3.788608) \quad (- 4,256459)$

$$R^2 = 0,368586 \quad F = 4,378106$$

Dimana:

ΔTAB = Peningkatan Tabungan

UL = Unit Layanan

Model regresi antara jumlah unit layanan terhadap peningkatan Tabungan Mudharabah sebelum *office channeling* dapat dikatakan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai R^2 yang dihasilkan sebesar 0,368586 atau 36,86% dan nilai probabilitas uji t sebesar 0,00% (lihat Lampiran 13).

Seperti model sebelumnya, untuk meyakinkan bahwa model hasil regresi antara jumlah unit layanan dengan peningkatan Tabungan Mudharabah sebelum *office channeling* yang dihasilkan bersifat BLUE, maka harus dilakukan uji autokorelasi dan uji heterokedastis. Adapun uji LM dan uji *white* menghasilkan nilai uji seperti terlihat pada Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastis Model 4.6

Jenis Test	Obs*R-Squared	Probability
Uji LM	3,264868	0.195453
Uji White	4,795969	0,090901

Uji LM seperti yang dapat dilihat pada tabel di atas menghasilkan nilai *Chi Square* hitung (*Obs*R-squared*) sebesar 3,264868 dengan probabilitas sebesar 0,195453 atau sebesar 19,54%. Dengan nilai α sebesar 19,54%, dapat dipastikan nilai $Obs^* R-Square < Chi Square$ tabel, maka secara statistik tidak signifikan artinya model tidak mengandung autokorelasi.

Hasil uji heterokedastis dengan uji *white* menghasilkan nilai *Obs* R-Square* sebesar 4,795969 dengan probabilitas sebesar 0,090901 atau sebesar 9,09%. Dengan α sebesar 9,09%, maka dapat dipastikan bahwa nilai $Obs^* R-Square < Chi Square$ tabel, yang berarti secara statistik tidak signifikan. Dengan demikian model tidak mengandung heterokedastis.

Model yang dihasilkan tersebut menjelaskan bahwa pada periode sebelum *office channeling*, jumlah unit layanan periode sekarang secara signifikan mempengaruhi penurunan peningkatan Tabungan Mudharabah periode sekarang. Dengan nilai

probabilitas uji t yang kurang dari 5% tersebut maka pengaruh jumlah unit layanan terhadap penurunan peningkatan Tabungan Mudharabah dapat dikatakan signifikan. Besarnya pengaruh unit layanan periode sekarang terhadap penurunan peningkatan Tabungan Mudharabah adalah sebesar 36,86%, sedangkan sisanya 63,14% adalah pengaruh dari variabel lainnya yang tidak terdapat pada model. Adapun interpretasi atas koefisien variabel UL_t pada model adalah setiap peningkatan unit layanan periode sekarang sebesar 1 unit akan menyebabkan penurunan terhadap peningkatan Tabungan Mudharabah periode sekarang sebesar 2,27 miliar rupiah dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Model di atas menjelaskan bahwa sebelum *office channeling*, jumlah unit layanan periode sekarang berpengaruh negatif terhadap peningkatan Tabungan Mudharabah periode sekarang. Kondisi ini sejalan dengan interpretasi pengaruh antara jumlah unit layanan terhadap DPK periode sebelum *office channeling*, dimana jumlah unit layanan periode sekarang memiliki pengaruh negatif terhadap peningkatan DPK. Hal itu dimungkinkan karena pada tahap awal pengoperasian suatu cabang atau unit layanan baru, jumlah nasabah yang berhasil dihimpun masih relatif rendah. Selain itu pada periode tersebut unit layanan yang dibuka adalah berupa kantor cabang atau kantor kas UUS pada suatu daerah, sehingga tidak seluruh masyarakat dapat mengakses layanan bank syariah yang baru dibuka tersebut. Artinya masyarakat yang berdekatan dengan lokasi kantor bank syariah dapat memanfaatkan jasa dan produk bank syariah, sedangkan masyarakat yang tidak satu lokasi dengan bank tersebut tidak dapat memanfaatkan jasa dan produk bank syariah. Hal itu menyebabkan percepatan penambahan kantor cabang syariah tidak sebanding dengan percepatan peningkatan jumlah simpanan yang dapat dihimpun bank syariah. Sehingga jika dilihat secara angka nominal Tabungan Mudharabah meningkat, tetapi peningkatannya lebih rendah dibandingkan peningkatan pada periode sebelumnya. Atau dapat dikatakan bahwa peningkatan Tabungan Mudharabah periode sekarang lebih kecil dibandingkan peningkatan Tabungan Mudharabah periode sebelumnya.

Lalu bagaimana regresi antara jumlah unit layanan terhadap peningkatan Tabungan Mudharabah setelah kebijakan *office channeling*? Apakah memiliki

kondisi yang sama dengan sebelum kebijakan *office channeling*? Hasil regresi jumlah unit layanan terhadap Tabungan Mudharabah setelah kebijakan *office channeling* akan dijelaskan pada sub bab berikut ini.

4.6.2 Analisis Regresi Jumlah Unit Layanan terhadap Peningkatan Tabungan Mudharabah Setelah Kebijakan *Office Channeling*

Regresi antara jumlah unit layanan terhadap peningkatan Tabungan Mudharabah untuk periode setelah *office channeling* menghasilkan model sebagai berikut:

$$\Delta \text{TAB}_t = 1,46 \times 10^{10} - 2,40 \times 10^6 \text{UL}_t \dots\dots\dots(4.7)$$

t (8.866329) (-0,601953)

$R^2 = 0,384325$ $F = 4,993865$

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk meyakinkan bahwa model hasil regresi antara jumlah unit layanan dengan Tabungan Mudharabah setelah *office channeling* tidak melanggar asumsi-asumsi dasar klasik, maka model harus memiliki sifat BLUE, oleh sebab itu harus dilakukan uji autokorelasi dan uji heterokedastis. Adapun hasil uji LM dan uji *white* akan ditampilkan pada Tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastis Model 4.7

Jenis Test	Obs*R-Squared	Probability
Uji LM	3,335453	0,188676
Uji White	4,397472	0,110943

Berdasarkan pada Tabel 4.8 di atas, uji LM menghasilkan nilai *Chi Square* hitung (*Obs*R-squared*) sebesar 3,335453 dengan probabilitas sebesar 0,188676 atau sebesar 18,87%. Dengan nilai α sebesar 18,87%, dapat dipastikan nilai *Obs* R-*

$Square < Chi Square$ tabel, maka secara statistik tidak signifikan yang berarti model tidak mengandung autokorelasi.

Hasil uji heterokedastis dengan uji *white* menghasilkan nilai $Obs^* R-Square$ sebesar 4,397472 dengan probabilitas sebesar 0,110943 atau sebesar 11,09%. Dengan α sebesar 11,09%, maka dapat dipastikan bahwa nilai $Obs^* R-Square < Chi Square$ tabel, yang berarti secara statistik tidak signifikan sehingga model tidak mengandung unsur heterokedastis.

Model 4.7 di atas menjelaskan bahwa pada periode setelah *office channeling*, Tabungan Mudharabah periode sekarang dipengaruhi oleh unit layanan periode sekarang. Model regresi antara jumlah unit layanan terhadap Tabungan Mudharabah setelah *office channeling* menghasilkan nilai R^2 cukup tinggi, yaitu sebesar 0,384325 atau 38,43% dan nilai probabilitas uji t yang dihasilkan kurang dari 2, yaitu hanya sebesar 0,601953 dengan nilai probabilitas sebesar 55,56% (lihat Lampiran 15). Artinya jumlah unit layanan tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan peningkatan Tabungan Mudharabah.

Sama halnya dengan hasil interpretasi pengaruh unit layanan terhadap peningkatan DPK setelah *office channeling*, dimana jumlah unit layanan periode sekarang tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan DPK periode sekarang, maka pengaruh unit layanan terhadap Tabungan Mudharabah setelah *office channeling* memiliki hubungan yang sama. Artinya jumlah unit layanan periode sekarang tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan peningkatan Tabungan Mudharabah pada periode sekarang.

Kondisi ini menjelaskan bahwa meningkatnya unit-unit layanan syariah pada bank konvensional tidak serta merta memberi dampak yang maksimal terhadap peningkatan Tabungan Mudharabah. Tabungan Mudharabah meningkat tetapi peningkatannya menurun dari waktu ke waktu. Namun, penurunan terhadap peningkatan Tabungan Mudharabah tersebut tidak dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah unit layanan syariah. Kondisi ini dapat disebabkan oleh jangka waktu penelitian yang relatif pendek dan data yang dipergunakan sedikit, sehingga belum dapat menggambarkan perubahan yang berarti.

4.7 Analisis Regresi Jumlah Unit Layanan terhadap Peningkatan Deposito Mudharabah

Pada sub bab 4.7.1 dan 4.7.2 akan dibahas pengaruh jumlah unit layanan terhadap peningkatan Deposito Mudharabah sebelum dan setelah *office channeling*.

4.7.1 Analisis Regresi Jumlah Unit Layanan terhadap Peningkatan Deposito Mudharabah Sebelum *Office Channeling*

Hasil regresi jumlah unit layanan terhadap peningkatan Deposito Mudharabah sebelum kebijakan *office channeling* adalah seperti yang terlihat pada Model 4.8 berikut ini.

$$\Delta \text{DEP}_t = 3,85 \times 10^{10} - 1,38 \times 10^9 \text{UL}_t \dots\dots\dots(4.8)$$

t (2,144253) (-2,274927)

$$R^2 = 0,322661 \qquad F = 3,572749$$

Dimana:

ΔDEP = Peningkatan Deposito Mudharabah

UL = Unit Layanan

Model regresi antara jumlah unit layanan terhadap peningkatan Deposito Mudharabah sebelum *office channeling* dapat dikatakan baik. Hal tersebut terlihat dari nilai R^2 yang cukup tinggi, yaitu sebesar 0,322661 atau 32,27% dan nilai uji t sebesar 2,27 dengan probabilitas sebesar 3,8% namun memiliki hubungan yang negatif (lihat Lampiran 17). Berarti model hubungan antara jumlah unit layanan terhadap penurunan peningkatan Deposito Mudharabah adalah signifikan secara statistik. Namun sebelum mengintepretasikan model lebih lanjut harus dilakukan terlebih dahulu pemeriksaan terhadap model yang telah terbentuk, yaitu dengan melakukan beberapa uji untuk memenuhi asumsi dasar klasik.

Untuk meyakinkan bahwa model hasil regresi antara jumlah unit layanan dengan peningkatan Deposito Mudharabah sebelum *office channeling* yang dihasilkan tidak melanggar asumsi dasar klasik dimana model harus bersifat BLUE, maka harus dilakukan uji autokorelasi, uji heterokedastis maupun uji normalitas terlebih dahulu. Adapun hasil uji LM dan uji *white* dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastis Model 4.8

Jenis Test	Obs*R-Squared	Probability
Uji LM	3.229839	0.198907
Uji White	4.721874	0.094332

Hasil uji autokorelasi dengan uji LM seperti yang dapat dilihat pada Lampiran 18 diperoleh nilai *Chi Square* hitung (*Obs*R-squared*) sebesar 3,229839 dengan probabilitas sebesar 0,198907 atau sebesar 19,89%. Dengan nilai α sebesar 19,89%, dapat dipastikan nilai *Obs* R-Square* < *Chi Square* tabel, maka secara statistik tidak signifikan sehingga model tidak mengandung autokorelasi.

Hasil uji heterokedastis dengan uji *white* dapat dilihat pada Lampiran 18. Out put dari uji *white* tersebut menghasilkan nilai *Obs* R-Square* sebesar 4,721874 dengan probabilitas sebesar 0,094332 atau sebesar 9,43%. Dengan α sebesar 9,43%, maka dapat dipastikan bahwa nilai *Obs* R-Square* < *Chi Square* tabel, yang berarti secara statistik tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung heterokedastis.

Model 4.8 tersebut menjelaskan bahwa jumlah unit layanan periode sekarang berpengaruh signifikan terhadap penurunan peningkatan Deposito Mudharabah periode sekarang. Besarnya pengaruh jumlah unit layanan periode sekarang terhadap penurunan peningkatan Deposito Mudharabah adalah sebesar 32,27% dan sisanya sebesar 67,73% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam model. Adapun interpretasi atas koefisien variabel model adalah sebagai berikut, setiap peningkatan 1 unit layanan syariah akan menyebabkan penurunan peningkatan

Deposito Mudharabah periode sekarang sebesar 1,38 miliar dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hal itu dapat diartikan bahwa untuk Deposito Mudharabah, bertambahnya jumlah unit layanan menyebabkan penurunan dalam peningkatan Deposito Mudharabah pada periode sekarang. Dengan kondisi tersebut, dapat digambarkan bahwa percepatan peningkatan jumlah unit layanan tidak sebanding dengan percepatan peningkatan Deposito Mudharabah.

Untuk periode sebelum *office channeling*, pengaruh unit layanan terhadap peningkatan Deposito Mudharabah memiliki kondisi yang sama dibandingkan dengan peningkatan DPK dan peningkatan Tabungan Mudharabah. Pada DPK dan Tabungan Mudharabah pengaruh unit layanan pada periode sekarang memiliki hubungan yang negatif, yaitu sebelum kebijakan *office channeling* peningkatan DPK dan Tabungan Mudharabah dari waktu ke waktu menurun. Atau dengan kata lain, peningkatan DPK dan Tabungan Mudharabah periode sekarang lebih kecil dibandingkan periode sebelumnya. Hanya saja pada DPK pengaruhnya signifikan, tetapi pada Tabungan Mudharabah tidak signifikan.

Apakah kondisi ini juga tetap sama setelah kebijakan *office channeling* diberlakukan, akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

4.7.2 Analisis Regresi Jumlah Unit Layanan terhadap Peningkatan Deposito Mudharabah Setelah *Office Channeling*

Hasil regresi antara jumlah unit layanan terhadap DPK setelah *office channeling* menghasilkan model regresi sebagai berikut.

$$\Delta \text{DEP}_t = 2,68 \times 10^{10} - 11,13 \times 10^6 \text{ UL}_t \dots\dots\dots(4.9)$$

$t \quad (2.747930) \quad (-0,481219)$

$$R^2 = 0,013439 \quad F = 0,231572$$

Model regresi antara jumlah unit layanan terhadap peningkatan Deposito Mudharabah setelah kebijakan *office channeling* menghasilkan nilai R^2 yang sangat rendah, yaitu sebesar 0,013439 atau 1,34% dan nilai uji t sebesar 0,481219 dengan

probabilitas di atas 5% yaitu sebesar 63,65% (lihat Lampiran 19). Berdasarkan hasil uji *t* dan probabilitasnya, maka dapat dikatakan pengaruh jumlah unit layanan terhadap penurunan peningkatan Deposito Mudharabah pasca kebijakan *office channeling* tidak signifikan. Namun sebelum mengintepretasikan lebih jauh atas model yang telah terbentuk, maka harus dilakukan berbagai uji agar tidak melanggar asumsi dasar klasik.

Sama dengan model sebelumnya, untuk meyakinkan bahwa model hasil regresi antara jumlah unit layanan dengan peningkatan Deposito Mudharabah setelah *office channeling* tidak melanggar asumsi dasar klasik, maka harus dilakukan uji autokorelasi dan uji heterokedastis terlebih dahulu. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastis Model 4.9

Jenis Test	Obs*R-Squared	Probability
Uji LM	3.674625	0.159245
Uji White	5.565218	0.061877

Hasil uji autokorelasi dengan uji LM seperti yang dapat dilihat pada Lampiran 20 dihasilkan nilai *Chi Square* hitung (*Obs*R-squared*) sebesar 3,674625 dan probabilitas sebesar 0,159245 atau 15,92%. Dengan nilai α sebesar 15,92%, dapat dipastikan nilai *Obs* R-Square* < *Chi Square* tabel, maka secara statistik tidak signifikan. Hal itu menunjukkan bahwa model tidak mengandung autokorelasi.

Hasil uji heterokedastis dengan uji *white* dapat dilihat pada Lampiran 20. Out put dari uji *white* tersebut menghasilkan nilai *Obs* R-Square* sebesar 5,565218 dan probabilitas sebesar 0,061877 atau 6,19%. Dengan α sebesar 6,19%, maka dapat dipastikan bahwa nilai *Obs* R-Square* < *Chi Square* tabel, yang berarti secara statistik tidak signifikan sehingga model tidak mengandung unsur heterokedastis.

Meskipun dari proses pemeriksaan model terbukti tidak terdapat autokorelasi dan heterokedastis, namun model yang dihasilkan memiliki hubungan yang tidak signifikan. Pada periode setelah *office channeling*, pengaruh unit layanan terhadap

peningkatan Deposito Mudharabah memiliki hubungan yang negatif dan hubungannya tidak signifikan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa jumlah unit layanan tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan peningkatan Deposito (Δ Deposito) Mudharabah.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengaruh jumlah unit layanan terhadap peningkatan Deposito Mudharabah baik sebelum dan setelah *office channeling* memiliki hubungan yang negatif. Perbedaannya, pada periode sebelum *office channeling* pengaruhnya signifikan, sedangkan setelah *office channeling* pengaruhnya tidak signifikan. Sama halnya dengan Tabungan Mudharabah, pengaruh jumlah unit layanan sebelum dan setelah kebijakan *office channeling* memiliki hubungan yang negatif, dimana sebelum kebijakan pengaruhnya signifikan, namun setelah kebijakan pengaruhnya tidak signifikan.

Tetapi jika dibandingkan dengan Giro Wadiah, pengaruh jumlah unit layanan sebelum dan setelah kebijakan *office channeling* tidak memiliki kesamaan. Pengaruh jumlah unit layanan terhadap peningkatan Giro Wadiah sebelum dan setelah kebijakan *office channeling* hubungannya positif, namun keduanya tidak signifikan. Pada periode sebelum kebijakan *office channeling* hanya dipengaruhi oleh jumlah unit layanan, tetapi setelah kebijakan *office channeling* karena melalui proses *differencing* maka yang mempengaruhi peningkatan Giro Wadiah selain jumlah unit layanan periode sekarang, juga dipengaruhi jumlah unit layanan periode sebelumnya dan Giro Wadiah periode sebelumnya.

Dari seluruh uraian di atas, maka dapat diringkaskan, jumlah unit layanan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan DPK bank syariah pada saat belum dilakukan pemenggalan data atau sebelum dilakukan *Chow* test. Tetapi itu pun pengaruhnya tidak terlalu kuat, yaitu hanya sebesar 11,92%. Hal ini membuktikan bahwa jumlah unit layanan bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan DPK bank syariah. Jika jumlah unit layanan ini sebagai upaya untuk memperluas jalur distribusi dalam pemasaran bank syariah, atau bagian dari *Place* dalam bauran pemasaran, maka jelaslah bahwa distribusi ini tidak dapat berdiri sendiri dalam upaya meningkatkan DPK bank syariah. Upaya untuk meningkatkan

DPK tersebut harus dibarengi dengan tiga faktor lainnya dalam bauran pemasaran, yaitu menyangkut pengembangan produk, penetapan harga dan teknik promosi yang sesuai. Namun, karena penelitian ini hanya difokuskan pada aspek distribusi (*Place*) yang dalam hal ini berbentuk penambahan unit layanan syariah, maka pembahasan lebih ditekankan pada hubungan antara jumlah unit layanan dengan peningkatan DPK.

Lalu setelah dilakukan pemenggalan data, ternyata terdapat perbedaan dalam peningkatan DPK pada periode sebelum dan setelah kebijakan *office channeling*. Perbedaan tersebut adalah pada periode sebelum *office channeling* jumlah unit layanan yang berbentuk kantor cabang dan kantor kas dari UUS berpengaruh signifikan terhadap penurunan peningkatan DPK bank syariah. Dengan kata lain, sebelum *office channeling* DPK bank syariah meningkat dari waktu ke waktu, tetapi peningkatan DPK periode sekarang lebih rendah dari periode sebelumnya. Sedangkan pasca kebijakan *office channeling*, jumlah unit layanan tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan DPK.